

community

The New Apostolic Church around the world

03/2017/ID

Perayaan Perjamuan Kudus

Hari jadi hosti yang ke-100 tahun

Kebaktian di N'Djamena:
Kita akan tetap setia pada
janji kita

Editorial:
Memuji dan bersyukur

Pengajaran:
Kerendahan hati

New Apostolic Church
International



■ Editorial

3 Memuji dan bersyukur

■ Kebaktian di Afrika

4 Kita akan tetap setia
pada janji kita

■ Suatu kunjungan ke Eropa

10 Mengikuti langkah-langkah
kaki Sang Putra

■ Suatu kunjungan ke Amerika

12 Sembilan cara Allah menolong

■ Suatu kunjungan ke Asia

14 Pada akhirnya, yang penting
adalah kasih

■ Pojok Anak-anak

16 Mesias dan Kerajaan Damai-Nya

18 Mengunjungi Suhani di Raipur (India)

■ Pengajaran

20 Kerendahan hati – sebuah
tanda orang pilihan

22 Kerendahan hati Gereja

■ Berita Global

24 Sidang jemaat dengan
lokasi tempat tertinggi

26 Berangkat kebaktian
bersama Richard F

28 “Masakhe” menjauhkan
anak-anak dari jalanan

30 Hosti perjamuan merayakan
hari jadinya yang ke-1 abad

Memuji dan bersyukur



Foto: GKB Internasional

Saudara-saudari sekepercayaan yang kekasih,

moto kita untuk tahun ini, yakni “Kemuliaan bagi Allah, Bapa kita”, mengandung tiga tugas yang telah kita tetapkan untuk dilaksanakan pada tahun 2017. Ketika kita telah menjadi sadar akan kebesaran Allah dan ciptaan-Nya – yang adalah hal pertama dari tiga tugas ini – kita akan mau memuji Allah dan bersyukur kepada-Nya. Dengan diberikan pengetahuan yang telah kita terima dalam melakukannya, respon yang salah adalah untuk tetap tidak bergerak, tidak aktif dan bisu.

Memuji Allah dan bersyukur – bagaimana caranya kita berhasil dalam hal ini secara konkret dalam hidup kita sehari-hari?

Kita bersyukur kepada Allah melalui kesediaan kita untuk berkorban. Ini bukan hanya soal uang. Ini semua tentang rasa syukur yang kita rasakan kepada Allah. Kita bersyukur kepada Allah dan memberi-Nya kembali suatu bagian dari apa yang telah kita terima dari-Nya sebelumnya.

Kita juga bersyukur kepada Allah melalui kesediaan kita untuk merukunkan diri. Karena kita bersyukur kepada Allah atas kemurahan dan pengampunan-Nya, kita juga siap untuk mengampuni sesama kita.

Kita juga dapat bersyukur kepada Allah dengan melayani Dia. Kita tidak melayani Allah karena kita ingin memperoleh sesuatu atau mendapatkan sesuatu dari Dia. Kita melayani Dia karena kita telah menerima segalanya dari Dia, karena Ia telah berjanji untuk menjadikan kita ahli waris-Nya!

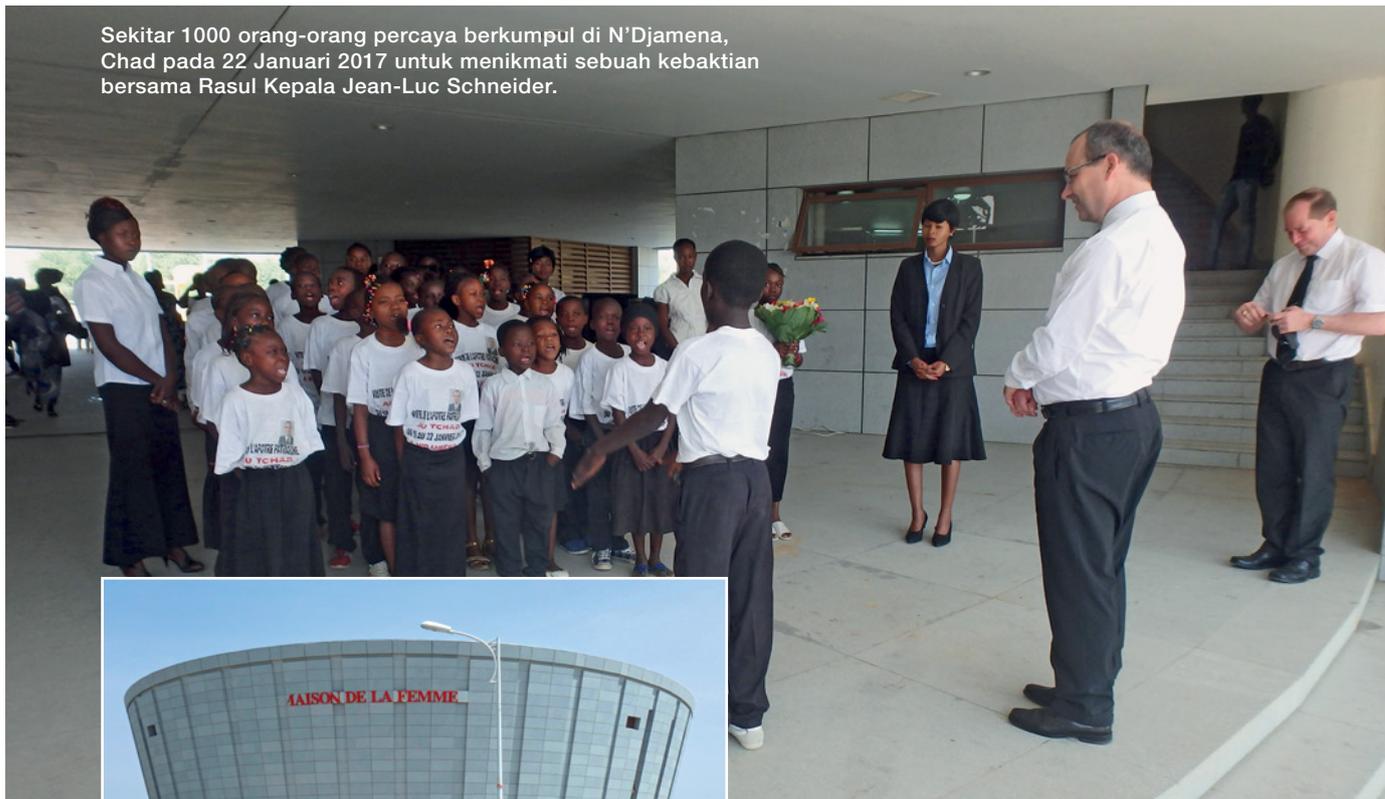
Kini setelah kita mengenali kebesaran Allah dan ciptaan-Nya, marilah kita memuliakan Allah dan bersyukur kepada-Nya atas kemurahan dan perawatan-Nya yang penuh kasih. Kita dapat bersyukur kepada-Nya melalui kesediaan kita untuk mengampuni, kesiapan kita untuk merukunkan diri, dan dengan melayani Dia dan sesama kita.

Salam hangat,

A handwritten signature in blue ink, consisting of a stylized 'J' and 'S' that are connected and looped together.

Jean-Luc Schneider

Sekitar 1000 orang-orang percaya berkumpul di N'Djamena, Chad pada 22 Januari 2017 untuk menikmati sebuah kebaktian bersama Rasul Kepala Jean-Luc Schneider.



GKB Kanada



Daniel 3:17-18

“Jika Allah kami yang kami puja sanggup melepaskan kami, maka Ia akan melepaskan kami dari perapian yang menyala-nyala itu, dan dari dalam tanganmu, ya raja; tetapi seandainya tidak, hendaklah tuanku mengetahui, ya raja, bahwa kami tidak akan memuja dewa tuanku, dan tidak akan menyembah patung emas yang tuanku dirikan itu.”

Kita akan tetap setia pada janji kita

Saudara dan Saudari yang terkasih di dalam Kristus, para tamu yang kekasih, saya senang mampu berbagi kebaktian ini denganmu dan menerima berkat Allah kita bersama dengan engkau.

Pagi ini, kita telah mendengarkan sebuah ayat Alkitab yang menceritakan kepada kita kisah Daniel dan kawan-kawannya. Oh, saya yakin bahwa engkau semua yang ada di N'Djamena mengenal kisah ini.

Nebukadnezar, raja Babel, telah menyerbu Israel dan Yudea, dan membawa tawanan-tawanan yang ia pimpin keluar ke Babel. Dan di antara mereka ada Daniel, Sadrakh, Mesakh, dan Abednego. Ia membuat sebuah perjanjian dengan mereka dan berkata, “Dengarlah, saya ingin mengajukan sesuatu untukmu. Engkau dapat belajar di istana saya selama tiga tahun.” Dan di dunia pada waktu itu, Babel sungguh-sungguh adalah peradaban yang sangat maju. Dan raja berkata kepada mereka, “Engkau dapat belajar di sini selama tiga tahun, dan setelah itu engkau dapat menduduki jabatan penting di dalam kerajaanku.”

Ini adalah sebuah kesempatan yang tak pernah terbayangkan bagi orang-orang muda miskin yang telah

dibawa pergi ke dalam tawanan, tetapi kondisinya adalah, “Marilah, tapi engkau akan makan makanan raja, dan minum minuman raja.” Pemuda-pemuda itu sangat tertarik pada penawaran itu, namun, mereka berkata, “Tetapi kami tidak dapat makan makanan raja. Itu bertentangan dengan iman kami.” Dan mereka berkompromi dan berkata, “Biarlah kami makan makanan kami sendiri dan kami akan mengikuti pelajaranmu. Dan engkau akan melihat: Allah akan mengaruniakan kami keberhasilan.” Dan itulah yang mereka lakukan. Mereka tetap setia kepada Allah. Mereka terus mematuhi hukum dan mereka belajar (band. Dan. 1). Dan bukan hanya mereka mampu menduduki posisi-posisi penting di dalam kerajaan, tetapi bahkan mereka menjadi suatu sumber berkat bagi raja dan seluruh negeri. Itu adalah bagaimana baiknya mereka melayani negeri. Kemudian, raja Nebukadnezar membangun sebuah patung dan memutuskan, “Kini tidak seorangpun akan menyembah Allah yang lain. Setiap orang sekarang akan menyembah patung ini dan mereka yang tidak melakukannya akan dibunuh!” Dan di sinilah ketiga pemuda kita menyadari, “Baiklah, hal ini tidak dapat dipertanyakan! Kali ini tidak mungkin ada kompromi. Antara kita menyangkal Allah kita dan hidup, atau kita tetap setia kepada Allah dan mati. Tetapi tidak mungkin ada kompromi. Hanya ada satu pilihan.”

Dan mereka tetap setia kepada Allah dan berkata kepada raja, “Jika Allah kami ingin, Ia dapat menyelamatkan kami. Allah kami memang dapat menyelamatkan kami dari kematian, tetapi apapun yang terjadi, kami tidak akan menyangkal Allah kami.” Engkau tahu kisahnya. Raja melemparkan mereka ke dapur api, dan ketika raja melihat ke dalam dapur api, ia memerhatikan bahwa bukan lagi tiga laki-laki, tetapi sekarang menjadi empat. Malaikat Tuhan ada bersama mereka di dalam dapur api untuk melindungi mereka. Seketika ia memerintahkan untuk mengeluarkan mereka dari dapur api. Kemudian mereka bahkan menjadi lebih penting di dalam kerajaan dan benar-benar menjadi suatu sumber berkat yang besar bagi setiap orang (band. Dan. 3).

Saudara dan saudari yang kekasih, kisah yang tua ini mengajarkan kita banyak sekali tentang kehidupan iman kita. Para pemuda ini adalah bagian dari Umat Pilihan, umat Allah. Kita adalah orang-orang pilihan Allah. Kita adalah mereka yang telah Allah pilih untuk menjadi anak-anak-Nya. Ketika kita dibaptis dengan air, ketika kita menjadi orang-orang Kristen, kita berjanji untuk menolak dosa dan mengikut Yesus. Ketika kita dimeteraikan oleh seorang Rasul, ketika kita menerima karunia Roh Kudus, kita berkomitmen untuk mempersiapkan diri bagi kedatangan Tuhan kembali. Ini adalah dua janji, dua komitmen yang telah kita buat. Adalah tekad kita untuk menolak dosa dan mengikut Yesus, dan adalah keinginan kita untuk mengikut para Rasul untuk mempersiapkan kita bagi kedatangan

Yesus kembali.

Namun demikian, kita masih memiliki kehidupan di bumi ini. Kita harus bekerja, kita harus memperoleh nafkah sehari-hari agar cukup untuk makan, berpakaian, memiliki tempat tinggal. Kita harus menyibukkan diri kita dengan anak-anak kita dan masa depan mereka. Dan hanya karena kita adalah orang-orang Kristen, hanya karena kita adalah anak-anak Allah, bukan berarti kita tidak ingin untuk berhasil dalam kehidupan kita di bumi ini. Kita tidak dikutuk untuk tetap miskin karena kita dilahirkan sebagai Kerasulan Baru! Tidaklah dilarang bagi kita untuk berhasil dalam hidup karena kita adalah anak-anak Allah. Adalah normal bagi kita untuk memiliki keinginan agar berhasil dalam hidup kita. Sungguh normal bagi kita untuk menginginkan kebahagiaan dalam hidup ini. Sangat normal bagi kita untuk berharap suatu tingkatan tertentu dari keberhasilan sosial kita dalam hidup.

Contoh para pemuda ini menunjukkan kepada kita bagaimana kita harus bertindak. Prioritas utama kita adalah kerajaan Allah. Kita telah berjanji untuk mempertahankan perintah-perintah. Kita telah berjanji untuk mempersiapkan diri kita bagi hari Tuhan. Jika kita berusaha

untuk berhasil dalam hidup, jika kita berusaha untuk menghasilkan lebih banyak uang, mengalami keberhasilan, berbahagia, kita harus selalu melakukannya sambil pada saat yang sama mempertahankan perintah-perintah Allah dan memberikan prioritas bagi jiwa kita. Itulah komitmen kita. Ya, kita ingin berhasil dalam hidup kita di bumi, tetapi dalam melakukannya, kita mempertahankan perintah-perintah Allah dan memberi prioritas bagi jiwa kita. Dan contoh para pemuda ini menunjukkan kepada kita bahwa adalah sangat mungkin untuk melakukannya. Tetapi kita harus bertindak seperti para pemuda ini.

Kita harus menuruti perintah-perintah dan tetap setia, dan di sisi yang lain, kita juga harus bekerja. Kita tidak dapat berkata kepada Allah yang Mahakasih, “Baiklah, dengarlah: Saya akan melakukan bagian saya dan mempertahankan perintah-perintah, saya akan berusaha untuk tidak berbuat dosa. Saya akan pergi ke gereja dan saya akan memerhatikan kebutuhan jiwa saya. Tetapi sekarang berikanlah saya uang!”

Kita harus melakukan keduanya! Kita harus mempertahankan janji yang telah kita buat kepada Allah yang Mahakasih, tetapi kita juga harus bekerja sama seperti orang lain, dan jika kita melakukan keduanya – kita bekerja, kita berinvestasi untuk diri kita dan untuk anak-anak kita, tetapi semua sambil mempertahankan perintah-perintah Allah dan memberi prioritas pada jiwa kita – maka Allah akan mengaruniakan berkat-Nya kepada kita.

Prioritas utama kita adalah kerajaan Allah

Dan bagaimana berkat ini terwujud? Kadang-kadang, Allah berkata kepada kita bagaimana agar berhasil dalam hidup, dan kemudian kita berhasil dalam hidup: kita memiliki uang, kita memiliki kesehatan, dan kita memiliki profesi yang baik. Tetapi dalam kasus itu, berkat tidak hanya terwujud di dalam kita memiliki keberhasilan ini, tetapi juga di dalam kita masih memiliki Yesus Kristus! Kita mempertahankan Yesus! Kita memiliki damai sejahtera dalam hati kita, kita memiliki keselamatan. Berkat yang luar biasa!

Dan pada waktu yang lain, berkat terwujud secara berbeda. Mungkin kita tidak menerima segala hal yang ingin kita terima. Mungkin kita tidak berhasil dalam segala yang telah kita usahakan, meski kenyataannya bahwa kita telah menuruti Allah, kita telah mempertahankan perintah-perintah, dan sebagainya. Tetapi kemudian kita sadar: meskipun demikian, ada berkat dari Allah! Meski tak satupun dari keinginan ini terwujud, kita masih memiliki damai di dalam hati kita. Kita tidak merasa perlu untuk mendakwa sesama kita. Kita tidak merasa pahit. Kita tidak agresif. Meski tidak semua keinginan kita terwujud, kita mempertahankan damai di dalam hati kita dan bahagia di dalam Yesus Kristus!

Itu adalah berkat yang Allah karuniakan kepada mereka yang menuruti-Nya dan melakukan pekerjaan-Nya. Bergantung pada kehendak-Nya, Ia terkadang mengaruniakan kita keberhasilan dan, di luar itu, kita masih memiliki damai di dalam hati kita. Di sisi lain, bahkan ketika kita tidak menjual jiwa kita kepada iblis, Allah terkadang berkata kepada kita, "Tidak, Aku tidak akan mengaruniakanmu keberhasilan, tetapi Aku ingin memberimu berkat-Ku." Dan meskipun kita mungkin tidak menerima segala sesuatu yang kita inginkan, kita memiliki damai dalam hati kita dan bahagia di dalam Yesus Kristus. Dan kita adalah sebuah berkat bagi orang lain.

Saudara-saudari, mereka yang mempertahankan perintah-perintah tidak akan pernah menyakiti sesama mereka.

Sayangnya, banyak orang pada saat ini ingin berhasil dengan segala macam cara. Mereka ingin menjadi kaya. Mereka ingin menjadi terkenal. Mereka ingin bahagia, dan untuk mencapai tujuan ini, mereka siap untuk menghancurkan setiap orang yang menghalangi mereka. Mereka yang ingin berhasil sambil mempertahankan hukum Kristus dan hukum Allah adalah sebuah berkat bagi orang lain karena mereka tidak akan pernah mencapai kebahagiaan mereka sendiri dengan mengorbankan orang lain. Mereka akan berhasil dan namun tidak membahayakan siapapun. Mereka adalah sebuah berkat karena mereka adalah saksi-saksi Kristus yang sejati. Mereka menunjukkan bahwa memang mungkin untuk melakukan apa yang Yesus minta dari kita. Itu mungkin. Ini adalah sesuatu yang dapat kita pelajari dari bagian pertama kisah ini.



Rasul Kepala Jean-Luc Schneider menahbiskan Ndangalngar Nao (kanan) dan Jean Blague Koiyoumtan (tengah) sebagai Rasul-Rasul

Kini kita sampai pada bagian kedua dari kisah ini dengan patung dan dapur api. Kadang-kadang, kita juga mendapati diri kita berada dalam situasi-situasi di mana kita tidak dapat membuat kompromi-kompromi. Kita harus memilih. Antara kita bersama Allah atau kita menentang Allah. Kita mungkin berada dalam sebuah situasi di mana adalah perlu untuk meninggalkan Allah, untuk menyangkal Allah, agar mendapatkan sesuatu, dan dalam kasus demikian, kompromi tidak dimungkinkan. Dan pada saat-saat sedemikian kita harus mengambil keputusan yang benar.

Dalam situasi-situasi tertentu kita dihadapkan dengan musuh-musuh – sesuatu yang disebut Perjanjian Baru sebagai "seteru salib Kristus" (band. Flp. 3:18) – dan kita dihadapkan dengan orang-orang, tidak peduli siapapun mereka, yang menyebabkan kita menderita dan yang memperlakukan kita dengan buruk karena kita orang-orang Kristen, karena kita adalah anak-anak Allah Kerasulan Baru.

Di sejumlah negara di dunia ini, orang-orang Kristen dianiaya karena iman mereka, dan beberapa bahkan dihadapkan dengan pilihan: "Antara kamu menyangkal Yesus Kristus atau kamu akan dibunuh." Dan banyak orang Kristen memiliki keberanian untuk berkata, "Saya lebih baik mati daripada menyangkal Yesus." Ini bukan hanya kasus di masa gereja Kristen awal. Sayangnya, ini masih terjadi di dunia saat ini, dan kita berdoa bagi orang-orang Kristen ini dan memohon kepada Allah untuk datang menolong mereka. Di N'Djamena ini, kita tidak berada dalam situasi ini, tetapi meski demikian, ada orang-orang yang menyebabkan kita menderita karena kita ingin menghormati aturan-aturan Allah. Ada orang-orang yang mengolok-olok kita karena kita adalah orang-orang Kristen Kerasulan Baru. Ada orang-orang yang hanya memperlakukan kita dengan buruk oleh karena iman kita.



Saudara dan saudari, marilah kita juga menolak. Saya tahu, seringkali lebih mudah untuk berkata, “Baiklah, tetapi jika itu yang terjadi, saya akan pergi ke gereja lain. Saya ingin mengubah agama untuk dapat dibiarkan dalam damai.” Tidak! Marilah kita tetap setia kepada Yesus Kristus. Marilah kita tetap setia pada janji baptisan kita, setia pada janji Kemeteraian Kudus kita. Kita lebih baik menderita sedikit daripada menyangkal iman kita.

Saudara dan saudari yang kekasih, mereka yang melakukan hal ini akan mengalami pengalaman yang sama seperti Stefanus. Ia juga menderita karena ia tetap setia kepada Yesus Kristus, tetapi dalam penderitaannya, ia melihat Yesus Kristus di surga melihat dia. Tuhan ada di sana bersama dia (band. Kis. 7:54–55). Mereka yang menderita demi Yesus Kristus akan senantiasa mengalami bahwa Yesus ada bersama mereka dan bahwa Ia akan datang menolong mereka dan menghibur mereka. Para pemuda ini berkata kepada raja, “Engkau dapat melakukan apapun yang kau sukai, tetapi Allah kami lebih kuat. Ia dapat menyelamatkan kami dari kematian.” Dan untuk kita, kita berkata kepada iblis, “Oh, kau dapat membuat kami menderita hari ini, tetapi Yesus lebih kuat daripada kau. Di akhir cerita, Ia adalah yang akan menang. Ia akan menyelamatkan kami dari kejahatan dan memberi kami hidup yang kekal, dan karena kami memiliki janji ini, kami menolak untuk menyangkal Yesus Kristus dan kami menolak untuk menyangkal iman kami. Kami lebih baik menderita sedikit hari ini demi Yesus Kristus untuk tetap bersama Dia untuk selama-lamanya pada esok hari.”

Situasi lain: kadang-kadang kita harus menyerahkan keinginan kita, beberapa kemauan kita, karena mereka tidak sesuai dengan iman kita. Mungkin kita bercita-cita untuk sebuah tingkat kemakmuran tertentu atau sebuah kedudukan sosial tertentu. Kita sangat ingin menempati satu atau kedudukan lain dalam hidup, memenuhi fungsi ini atau itu, memiliki hal ini atau yang lain, tetapi kemudian

kita sadar bahwa untuk memenuhi keinginan ini, kita harus tidak taat kepada Allah. Untuk mendapatkan apa yang kita inginkan, kita harus berbohong. Untuk mendapatkan apa yang kita inginkan, kita harus mencuri. Untuk menjadi bagian satu kalangan atau yang lain, kita harus terlibat dalam semacam korupsi. Dan di sanalah kita harus berkata pada diri kita sendiri, “Ah, tidak!” Kita harus mengambil sebuah keputusan.

Saudara-saudari yang kekasih, ada situasi-situasi tertentu di mana tidak ada ruang untuk kompromi. Jika kita diminta untuk menyangkal Allah atau berjalan menentang Sepuluh Perintah untuk mendapatkan sesuatu, untuk mengamankan sebuah kedudukan tertentu, atau untuk menjadi bagian dari suatu kalangan tertentu, maka kita harus langsung berkata, “Tidak! Saya tidak ingin menyangkal Allahku! Saya lebih baik meninggalkan ambisi-ambisi saya dan menyerahkan keinginan-keinginan saya daripada menyangkal Allah! Kami lebih suka Yesus Kristus daripada semua kekayaan dunia ini dan segala kenikmatan bumi ini!” Dalam kasus-kasus sedemikian, kita harus tetap teguh.

Ini bukan hanya suatu persoalan mempertahankan perintah-perintah Allah. Kita juga harus menyatakan sebuah janji, kita juga harus membuat sebuah komitmen, untuk mempersiapkan diri kita bagi kedatangan Tuhan kembali. Dan untuk hal ini, kita perlu kebaktian-kebaktian, kita perlu firman Allah, kita perlu Perjamuan Kudus, dan kita perlu mengikut para Rasul. Dan di sini juga kita terkadang dihadapkan dengan pilihan-pilihan dalam hidup, tetapi kita tahu dengan sangat baik, “Jika saya mengikuti jalan ini sekarang, saya tidak akan lagi mampu menghadiri kebaktian-kebaktian.”

Izinkan saya memberimu satu lagi contoh konkret: “Jika saya menikahi orang ini, saya akan diwajibkan untuk menerima agamanya. Saya tidak akan pernah lagi mampu pergi ke Gereja saya. Saya akan diwajibkan untuk pergi ke



gerejanya – dan tiba-tiba, saya tidak lagi mampu untuk mempersiapkan diri saya bagi kedatangan Tuhan kembali. Saya tidak lagi memiliki para Rasul, saya tidak lagi memiliki Perjamuan Kudus.”

Para ayah yang kekasih, pilihan apakah yang engkau ambil untuk putri-putrimu? Ini hanyalah satu contoh.

Apakah engkau ingat ketika engkau membawa putri kecilmu ke altar untuk dimeteraikan? Engkau membuat sebuah janji kepada Tuhan: “Saya akan memastikan bahwa ia akan mampu ambil bagian pada hari Tuhan!” Tetapi engkau sangat mengetahui bahwa jika kini ia menikahi pria ini, ia akan diwajibkan untuk mengikuti dia ke dalam gerejanya. Apakah pilihan yang akan engkau ambil? Ini baru sebuah contoh – lagipula, kita di sini berada di Maison de la Femme [Pusat Pelatihan Nasional untuk Perempuan di N’Djamena, Chad], jadi hal ini cukup sesuai.

Saudara-saudariku yang kekasih, kadang-kadang kita perlu contoh-contoh konkret untuk benar-benar memahami maksud yang kita katakan. Saya menganggap hal ini sangat, sangat serius. Ketika kita dihadapkan dengan pilihan sedemikian, marilah kita mengambil pilihan yang tepat! Kita mempertahankan komitmen yang kita buat saat baptisan kita dan saat kemeteraian kita, dan kita lebih baik meninggalkan hal-hal tertentu daripada menyangkal Yesus Kristus.

Suatu hari Tuhan berkata kepada seorang laki-laki, “Mari, ikut Aku.” Dan orang itu menjawab, “Ya, ya. Saya akan ikut, tetapi harus pergi dulu dan menguburkan ayah saya.” Dan Yesus menjawab, “Biarlah orang-orang mati menguburkan orang-orang mati mereka. Ikutlah Aku sekarang juga” (band.

Mat. 8:19–22). Bagi seorang Yahudi, tidaklah terbayangkan untuk tidak menguburkan ayah setelah ia meninggal, dan setiap orang yang gagal mengikuti aturan ini benar-benar akan membuatnya terbuang dari masyarakat dalam hal ini. Tetapi dengan contoh ini, Yesus hanya ingin menunjukkan bahwa mengikut Dia adalah lebih penting daripada aturan-aturan masyarakat.

Saudara dan saudari yang kekasih, kita semua adalah bagian dari suatu masyarakat tertentu, dari suatu kebudayaan tertentu, dari suatu suku tertentu, dari suatu tradisi tertentu, dan itu semua adalah sangat baik. Tetapi jika tradisi-tradisi keluarga kita, kebudayaan kita, masyarakat kita dengan jelas mencegah kita dari mengikut Yesus Kristus, maka kita diwajibkan untuk berkata, “Tidak! Kami tidak dapat berjalan lebih jauh lagi!” Dan bahkan jika setiap orang di sekitar kita menaruh tekanan pada kita dan berkata, “Begitulah setiap orang melakukannya! Itulah yang kita lakukan di dalam tradisi kita!” kita berkata, “Kami menghormati hal itu, tetapi engkau juga harus memahami kami: panggilan Yesus adalah lebih penting daripada tradisi-tradisi ini.”

Tuhan meminta kita untuk mengampuni sesama kita

Dan saya ingin menyebutkan hal ketiga di mana tidak mungkin bisa ada kompromi dalam mengikut Yesus. Kita harus meninggalkan Adam yang lama. Kita harus meninggalkan Adam yang

lama, ciptaan yang lama. Mereka yang dibaptis dengan air dan Roh harus menyebabkan Adam yang lama mati untuk menjadi seorang manusia baru di dalam Kristus. Dan ini adalah sesuatu yang Yesus tunjukkan kepada kita. Rasul Paulus menggambarkan ini dengan baik. Agar sebuah ciptaan bertumbuh di dalam Yesus, yang lainnya harus lenyap.

Kita meninggalkan segala sesuatu dalam karakter kita dan dalam kepribadian kita yang tidak menyukakan Allah. Kita semua memiliki karakter kita masing-masing. Kita semua memiliki kepribadian kita masing-masing. Kita semua memiliki pendapat kita masing-masing, ide kita masing-masing, tetapi ada beberapa ide dan pendapat dengan mana Yesus tidak setuju. Saya dapat memiliki sebuah pendapat perihal sesama saya dan saya dapat berkata, “Ya, tetapi saya tahu ia kejam. Saya tahu ia seperti itu. Saya telah mengalaminya sendiri!” Dan Yesus berkata kepada kita, “Ya, tetapi bagi-Ku, Aku melihat dia dengan cara yang benar-benar berbeda. Bagi-Ku, Aku mengasihinya dan Aku ingin ia diselamatkan sama seperti kamu!” Tetapi kapanakah peperangan itu mulai? Siapakah yang benar? Apakah Yesus yang benar, atautah saya yang benar? Saya dapat menjelaskan, “Ya, saya tahu bahwa orang ini adalah orang jahat,” tetapi kemudian saya akan berada dalam pertentangan dengan Yesus Kristus, dan karena itu akan perlu untuk membuat sebuah pilihan. Antara engkau mempertahankan pendapatmu sendiri dan berada bertentangan dengan Yesus, atau engkau harus meninggalkan pendapatmu sendiri dan berada dalam damai dengan Yesus Kristus. Apakah yang akan engkau pilih?

Tuhan meminta kita untuk mengampuni sesama kita. Jadi, kemudian beberapa akan berkata, “Ya, tetapi jika saya mengampuni kamu sekarang, itu akan terlalu mudah bagimu. Jika saya melakukannya, saya tidak lagi memiliki kesombonganku, saya akan kehilangan muka. Jika saya mengampuni, saya akan terlihat lemah! Saya akan mempermalukan diri saya sendiri!” Bahkan mungkin orang lain akan berkata, “Saudaraku, setiap orang akan memperlakukanmu seperti orang lemah, tetapi kamu telah membiarkan itu terjadi. Kamu membiarkannya melakukan seperti yang ia inginkan! Mengapa kamu mengampuni dia?” Tetapi kita tahu bahwa karena kita memerlukan kemurahan untuk dosa-dosa kita sendiri, kita sendiri harus mengampuni. Bagi kita, damai sejahtera dan kemurahan Yesus Kristus lebih penting daripada kesombongan dan hasrat kita untuk membalas dendam. Dan demikianlah bahwa kita meninggalkan kesombongan kita dan meninggalkan apa yang kita anggap sebagai keadilan, dan kita mengikuti jalan Kristus dengan mengampuni orang lain.

Kita juga meninggalkan apapun yang dapat membahayakan kemanunggalan kita. Beberapa berkata, “Ya, tetapi saya tahu apa yang saya lakukan. Tidak apa-apa. Sayalah yang benar,” dan mungkin hal itu sangat benar: mungkin mereka memang benar. Hanya saja masalahnya, dengan perilaku mereka, mereka menghancurkan kemanunggalan anak-anak Allah. Jadi, apakah yang engkau inginkan? Apakah engkau ingin menjadi benar atau engkau ingin memelihara kemanunggalan? Bagi mereka yang ingin mengikuti Yesus Kristus dan mempersiapkan diri mereka bagi kedatangan-Nya kembali, kemanunggalan umat Allah adalah lebih

penting daripada menjadi benar. Dan demi Yesus Kristus, mereka akan menerima gagasan menjadi salah – semua untuk memelihara kemanunggalan Kristus.

Jadi, saudara dan saudariku yang kekasih: itulah yang diajarkan kisah ini kepada kita. Kita telah dipilih oleh Allah. Kita telah berjanji untuk bersetia kepada-Nya. Kita telah berjanji untuk mempertahankan perintah-perintah dan mempersiapkan diri kita bagi kedatangan Tuhan kembali. Hal ini tidak menghindarkan kita dari keberhasilan di dalam hidup kita. Kita harus bekerja. Mereka yang taat dan bekerja diberkati oleh Allah. Allah akan memberikan keberhasilan kepada mereka dan juga memberikan perdamaian kepada mereka. Dan bahkan ketika tidak ada keberhasilan, mereka akan memiliki perdamaian dan sukacita di dalam hati mereka – damai sejahtera di dalam Yesus Kristus. Mereka akan menjadi suatu berkat bagi lingkungan mereka karena mereka tidak akan membahayakan orang lain dalam mengusahakan keberhasilan mereka sendiri.

Tetapi ada kasus-kasus tertentu di mana kita diwajibkan untuk membuat sebuah pilihan. Tidak ada kompromi-kompromi yang mungkin. Dan dalam kasus-kasus sedemikian, kita lebih suka menderita bagi dan bersama Kristus, daripada menyangkal Dia. Kita meninggalkan semua yang dapat mencegah kita dari mengikuti Yesus dan mencapai tujuan kita, dan kita memperkenankan Adam yang lama di dalam diri kita mati untuk menjadi sebuah ciptaan yang baru di dalam Yesus. Dan Allah yang Mahakasih menjaminkan berkat-Nya apabila kita bertindak dengan cara ini. Para pemuda di dalam nas Alkitab kita diselamatkan dari kematian dan bahkan menerima kedudukan yang lebih tinggi pada akhirnya daripada yang mereka miliki sebelumnya. Yesus akan memberi kita keselamatan. Ia akan memungkinkan kita bangkit dan memerintah bersama Dia sebagai raja-raja dan imam-imam di dalam kerajaan-Nya. Untuk alasan ini, janganlah kita ragu: kita berada di pihak Yesus Kristus! Amin.

PIKIRAN UTAMA

Allah memberkati pekerjaan mereka yang menuruti Dia dengan memberi mereka damai sejahtera-Nya. Ia mengaruniakan keselamatan kepada mereka yang meninggalkan dosa dan mengikuti Tuhan tanpa kompromi.

Mengikuti langkah-langkah kaki Sang Putra



Michael Voigt

Bagaimana engkau mencapai sebuah tujuan? Tentu saja, cara terbaik adalah untuk mengikuti langkah-langkah kaki seorang pelopor yang sukses. Berikut ini bagaimana teladan yang diberikan oleh Putra Allah memimpin manusia kepada Bapa surgawi – sebuah kebaktian yang dipimpin oleh Rasul Kepala Schneider di Hannover (Jerman) pada 11 Desember 2016.

Ayat-ayat ini adalah sebuah petunjuk tentang penjelmaan Putra Allah: “Yesus Kristus adalah Allah sejati dan Manusia sejati,” demikian dijelaskan Rasul Kepala.

Allah sejati ...

Ia adalah gambar dari Allah yang tidak kelihatan. Allah datang ke bumi di dalam Putra Allah, dan melalui Dia dan di dalam Dia, Allah menjadi kelihatan. Orang dapat mengenali Allah dan melihat bagaimana Ia sebenarnya.”

- Allah adalah kebenaran: “Putra Allah ada di sini. Allah telah menjanjikan hal ini dan kini telah digenapi.”
- Allah adalah kasih – bukan sejenis kasih yang teoretis, tetapi sejenis kasih yang dinamis: “Ia pergi langsung ke tujuan, langsung ke salib.”
- Allah dekat: “Ia berbagi nasib umat manusia – bahkan penderitaan dan kematian.”
- Allah adalah kemurahan: “Ia bukanlah Allah yang ingin membalaskan dendam-Nya dan menghukum manusia.”
- Allah adalah Yang Mahakuasa: “Tidak seorangpun

dapat menghentikan-Nya. Ia lebih kuat daripada maut.”

... dan Manusia sejati

“Yesus adalah seorang manusia seperti yang lainnya. Ia seperti orang lain, namun Ia adalah Putra Allah,” lanjut Rasul Kepala. “Bagaimana seharusnya kita memahami hal itu?”

- Yesus adalah Adam yang baru: “... manusia yang memiliki sebuah hubungan yang baik dengan Allah-Nya.”
- Yesus adalah yang sulung dari banyak saudara-saudara: “Ia telah memberikan tenaga kepada mereka yang percaya kepada Yesus untuk menjadi anak-anak Allah.” Dan itu berarti, kata Rasul Kepala, bahwa sebagai anak-anak Allah, kita hendaknya menjadi serupa dengan Allah. “Lebih spesifik lagi, ini berarti untuk menjadi serupa dengan Yesus Kristus, dan memiliki hubungan yang sama dengan Allah seperti Yesus Kristus.”



Para tamu di Hannover: Rasul Distrik Charles S. Ndandula (Zambia, Malawi, Zimbabwe; kedua dari kiri) dan Rasul Distrik Leonard R. Kolb (AS; kedua dari kanan)

Gambar sebagai suatu yang ideal

“Apakah yang begitu aneh tentang kenyataan bahwa Putra Allah telah ada di bumi?” adalah pertanyaan menyangkut prinsip pedoman. Dan: “Apakah yang seharusnya membedakan kita?”

- Kesadaran yang jelas akan ke-Putra-an ilahi-Nya. “Sebagai anak-anak Allah, kita tahu bahwa kita berada di atas jalan yang mengarah kepada Bapa. Kesadaran ini harus hidup di dalam diri kita setiap hari, dalam segala situasi dalam hidup kita. Kita tahu bahwa perkara-perkara tidak akan tetap sebagaimana adanya. Ini hanya sebuah tahapan, dan kita sedang menjalani jalan kita kepada Bapa.”
- Hubungan yang erat dengan Bapa surgawi kita. “Kita harus mendengarkan-Nya, kita harus bicara dengan-Nya, karena kita ingin untuk mengenal lebih baik Dia.” Untuk hal ini, kita perlu firman dari Roh Kudus dan sebuah kehidupan doa yang aktif.
- Pengendalian kita yang tak terbatas pada Bapa. “Saya sama sekali tidak dapat memahami apapun lagi. Saya sebatas akal saya. Saya selesai. Ini semua terlalu banyak untuk saya, tetapi saya mengandalkan Engkau, Bapa. Saya menaruhkan segalanya ke dalam tangan-Mu.”
- Kemenurutan kita kepada Bapa. “Kita memiliki gagasan kita sendiri, kita memiliki keinginan kita sendiri – dan itu tidak apa-apa. Kita sadar akan semua tawaran di dunia ini, dan kita juga menggunakannya, tetapi ada batasnya: ini adalah kehendak Allah.”
- Pelayanan kita kepada manusia: “Kita menempatkan diri kita pada pelayanan sesama kita manusia untuk melayani Allah. Keselamatan adalah urusan Tuhan, tetapi kita berada pada pelayanan-Nya agar sesama kita dapat mengenali tawaran kemurahan.”

“Ini bukan sesuatu yang berasal dari saya. Ini berasal dari Paulus,” kata Rasul Kepala di akhir khotbahnya. “Allah mengutus Putra-Nya. Ia adalah seorang Manusia di bumi ini, tetapi Ia juga adalah Putra Allah. Kita hendaknya menjadi seperti Dia karena kita adalah anak-anak Allah. Saya pikir itu adalah sebuah misi yang menakjubkan.”

PIKIRAN UTAMA

Galatia 4:4–5:

“Tetapi setelah genap waktunya, maka Allah mengutus Anak-Nya, yang lahir dari seorang perempuan dan takluk kepada hukum Taurat. Ia diutus untuk menebus mereka, yang takluk kepada hukum Taurat, supaya kita diterima menjadi anak.”

Yesus Kristus, Putra Allah, menyatakan Allah kepada kita sebagaimana Dia adanya. Menjadi anak-anak Allah melalui Putra Allah, kita dipanggil untuk menyesuaikan dengan gambar-Nya. Kita merindukan persekutuan dengan Bapa kita, kita mengandalkan Dia, kita tunduk pada kehendak-Nya dan kita melayani Dia.

Total sebanyak 334 orang percaya, di antara mereka 74 tamu-tamu, berkumpul di pusat konferensi Saskatoon Inn (Kanada) untuk sebuah kebaktian bersama Rasul Kepala Schneider.



GKB Kanada

Sembilan cara Allah menolong

Tenaga, penghiburan dan berkat – Allah menolong dengan berbagai cara berbeda. Rasul Kepala Jean-Luc Schneider menggambarkan hal ini dengan contoh alkitabiah Yakub. Dan bagaimana kita mengakses pertolongan ilahi ini? Berikut adalah beberapa jawaban dari sebuah kebaktian yang dipimpin oleh Rasul Kepala Jean-Luc Schneider pada 12 Maret 2017 di Saskatoon, Kanada.

Di sini, nabi menyampaikan perkataan kepada orang-orang Yahudi yang ditawan di Babel. Ia mengingatkan mereka bahwa mereka dipilih oleh Allah melalui para pendahulu mereka, seperti Yakub, diselamatkan oleh Dia dan untuk bersaksi tentang-Nya kepada segala bangsa lainnya.

Apakah kaitan peristiwa alkitabiah ini dengan kita pada saat ini? “Kita adalah umat pilihan karena memiliki kemungkinan untuk menjadi bagian dari pengantin perempuan Kristus,” kata Rasul Kepala. Beberapa orang mungkin berpikir: “O, baiklah, sidang jemaat kami begitu kecil dan lemah ...” Tetapi Yakub yang miskin tidak memiliki apapun, hanya sebuah batu untuk menaruhkannya kepalanya. Dan apa yang terjadi? Janji itu digenapi dan ia menjadi bapa dari sebuah bangsa yang besar.

Allah ingin menolong kita masuk ke dalam kerajaan Allah,” kata Rasul Kepala. Dan terdiri dari apa sajakah pertolongan ini?

- Perlindungan: “Ia akan senantiasa memastikan bahwa tidak ada apapun yang dapat menghalangi keselamatan kita. Tentu, kita harus berhadapan dengan kesulitan-kesulitan. Tetapi apabila Allah melihat bahwa itu menjadi terlalu sulit, Ia akan menggunakan kuasa-Nya untuk menyingkirkan halangan.”
- Kemurahan: “Ia mengampuni kita agar kita dapat bekerja dengan tak terbebani. Dan Ia berkata kepada kita, ‘Janganlah terlalu khawatir dengan perkara-perkara duniawi. Itu adalah sebuah beban tidak perlu yang engkau bawa. Ampuni saja sesamamu. Itu akan membuat perkara-perkara lebih mudah untukmu.’”
- Penghiburan: “Jika perkara-perkara menjadi terlalu sulit, Roh Kudus akan memberi kita secercah kemuliaan Allah. Ia akan menunjukkan kepada kita betapa agungnya kasih Yesus Kristus. Tentu, kita tidak dapat melihatnya dengan mata kita, tetapi kita dapat melihat dan merasakannya dengan jiwa kita dan dengan hati kita.”



Kebaktian itu disiarkan ke banyak dari 100 sidang jemaat di Kanada.

“Allah juga menolong kita untuk meraih berkat,” lanjut Rasul Kepala. “Bagaimanakah Ia melakukannya?”

- Melalui perintah-perintah: “Mereka yang bertindak sesuai dengan hukum-Nya, yang menerapkan Injil ke dalam praktik, akan memiliki damai sejahtera dan sukacita dalam hati mereka.”
- Melalui teladan-teladan: “seseorang dapat juga penuh damai dan sukacita di dalam kesedihan. Itu bukan sebuah teori: kita dapat melihatnya di sidang jemaat-sidang jemaat kita. Buka saja matamu.”
- Melalui karunia Roh Kudus: “Sediakan dirimu cukup waktu untuk mendengarkan suara Roh Kudus di dalam hatimu.”

Dan akhirnya, Allah menolong kita untuk menjadi hamba-hamba sejati dan saksi-saksi Kristus dengan membukakan pengetahuan kita

- untuk rencana keselamatan-Nya: “Ia akan mengutus Putra-Nya bagi pengantin perempuan Kristus, tetapi itu bukan akhir dari cerita. Ini akan diikuti oleh kerajaan damai di mana semua manusia akan mampu mendengarkan Injil.”
- untuk motivasi yang tepat: “Allah tidak memaksa orang untuk mengikut Dia. Ia ingin mereka merasakan kasih-Nya dan kemudian memutuskan bagi dirinya untuk mengikut Dia.”
- untuk tindakan-tindakan kita sendiri: “Allah ingin kita menjadi saksi-saksi sehingga sesama kita dapat mengalami kasih Allah.”

Dan bagaimana kita memanfaatkan pertolongan ini bagi diri kita sendiri? Di sini Rasul Kepala Schneider kembali lagi mengacu pada teladan yang ditetapkan oleh Yakub: kepercayaannya yang tak tergoyahkan pada janji, perjuangannya sampai akhir, dan kesediaannya untuk melayani Tuhan. “Allah akan menolong mereka yang berjuang untuk keselamatan mereka, dan Ia akan memberkati mereka.”



PIKIRAN UTAMA

Yesaya 41:13–14:

“Sebab Aku ini, TUHAN, Allahmu, memegang tangan kananmu dan berkata kepadamu: “Janganlah takut, Akulah yang menolong engkau.” Janganlah takut, hai si cacing Yakub, hai si ulat Israel! Akulah yang menolong engkau, demikianlah firman TUHAN, dan yang menebus engkau ialah Yang Mahakudus, Allah Israel.”

Pertolongan Tuhan memastikan bahwa mereka yang sungguh-sungguh mendambakannya, dapat diberkati, melayani Dia dan masuk ke dalam kerajaan-Nya.

Pada akhirnya, yang penting adalah kasih

Allah melihat ke hati: motivasi adalah lebih penting daripada perbuatan-perbuatan. Dan yang lebih penting daripada jumlah orang yang berkumpul adalah ukuran kasih di dalam hati mereka. Tepat 333 peserta menghadiri kebaktian di Daejeon, Korea Selatan pada 29 Mei 2016.



Allah dapat melihat lebih, kata Rasul Kepala Jean-Luc Schneider di awal kebaktian, dan menggunakan contoh Daud untuk menggambarannya. Dari semua anak laki-laki Isai, yang termuda dan terkecil dipilih. “Allah dapat melihat bahwa hatinya rendah dan penuh dengan rasa takut akan Allah.”

Daud membuktikan hal ini dalam peperangannya dengan Goliat begitu pula dalam perjuangannya dengan Raja Saul. Daud tidak mengira bahwa ia akan menaklukkan raksasa itu. Sikapnya adalah: “Allah yang akan memenangkan peperangan ini.” Dan ketika Daud melewati raja yang sedang tidur di dalam sebuah gua, ia tidak menuruti saran para pendampingnya untuk membunuhnya. Ia tidak dapat melihat kehendak Allah di dalam hal ini.

“Karena Daud rendah hati dan takut akan Allah, Allah dapat memberikannya kemenangan,” lanjut Rasul Kepala. “Kita ingin mengalami kemenangan di dalam Kristus. Kita tidak harus kuat untuk hal ini. Yang perlu kita lakukan adalah menaruhkan diri kita di dalam tangan Allah dan rendah hati dan takut akan Allah.”

Perbuatan-perbuatan buruk

“Manusia hanya melihat perbuatan-perbuatan. Allah melihat ke dalam hati.” Hal yang sama berlaku pada para pendosa. “Manusia melihat pada dosa dan mengutuk pendosa, tetapi Allah melihat hati. Dan sesuai dengan hati, Ia mengaruniakan kemurahan atau tidak.”

Rasul Kepala memberikan dua contoh untuk menggambarkan hal ini. Ketika Saul tidak taat kepada Allah, ia menyalahkan umat ketimbang mengakui bahwa itu adalah salahnya. “Ia tidak mendapati kemurahan.” Ketika Daud merencanakan agar Uria terbunuh dalam perang, sehingga ia dapat memiliki Batsyeba bagi dirinya, ia menyadari apa yang ia telah lakukan adalah salah dan bertobat.

“Itu berlaku juga bagi kita: tidak seorang pun sempurna. Marilah kita akui dosa-dosa kita dan bertobat, karena kemudian Allah akan mengaruniakan kemurahan kepada kita.”



Pembantu Rasul Distrik David Devaraj
(India)



Pembantu Rasul Distrik John
Sobottka (Kanada)



Pembantu Rasul Distrik Andrew H.
Andersen (Australia)

Standar ilahi

Allah melihat hati. Ini tidak hanya berlaku untuk perbuatan-perbuatan buruk. “Kita tidak ingin melayani Allah dan menurut berdasarkan rasa takut atau perhitungan,” kata Rasul Kepala dan menyampaikan motivasi kita. “Ketika kita berkorban, kita melakukannya karena kita bersyukur kepada Allah. Ketika kita melayani Dia, kita melakukannya berdasarkan kasih. Dan apabila pelayanan kita dan persembahan kita berdasarkan pada kasih kita dan rasa syukur kita, maka Allah akan mengaruniakan berkat-Nya.”

Ketika berkenaan dengan berkat, Allah juga melihat hati. “Bagi beberapa orang, berkat terdiri di dalam kesehatan yang baik, memiliki uang, dan sukses.” Tetapi: “Bukan itu cara Allah ingin memberkati kita. Allah ingin memberkati hati kita.” Sebuah hati yang bersukacita, damai di dalam Kristus, datang mendekat kepada Allah, dan menjadi semakin serupa dengan Dia – itulah berkat yang Allah ingin karuniakan kepada kita.

“Allah melihat hati, pada perkara-perkara yang tidak kelihatan. Ini juga berlaku bagi Gereja,” kata Rasul Kepala. Dilihat dari pengertian manusia, kesempurnaan Gereja akan berarti bahwa Gereja menjadi makin dan semakin populer dan bahwa Gereja akan terus bertumbuh. “Tetapi Allah melihat hati. Kesempurnaan pengantin perempuan Kristus tidak dapat dinyatakan di dalam angka-angka.” Satu-satunya yang penting bagi Allah adalah kasih pengantin perempuan bagi Kristus dan sesama, begitu pula kemanunggalan. “Dan ketika Ia melihat bahwa ada cukup kasih bagi Kristus, cukup kasih bagi sesama, dan cukup kemanunggalan, maka Ia akan berkata, ‘Kini Aku dapat datang!’”



PIKIRAN UTAMA

Yeremia 17:10:

“Aku, TUHAN, yang menyelidiki hati, yang menguji batin, untuk memberi balasan kepada setiap orang setimpal dengan tingkah langkahnya, setimpal dengan hasil perbuatannya.”

Allah mempertimbangkan sifat hati kita. Ia memberikan kemenangan kepada mereka yang takut akan Dia, memberikan kemurahan kepada yang bertobat, memberkati mereka yang melayani Dia dengan sebuah hati yang murni, dan menyelamatkan mereka yang dipenuhi dengan kasih Kristus.

MESIAS DAN KERAJAAN DAMAI-NYA

(YESAYA 11)

Saat ini sedikit lebih dari 700 tahun sebelum kelahiran Yesus. Ada seorang nabi yang tinggal di Yerusalem. Namanya adalah Yesaya. Melalui dia, Allah mengumumkan kedatangan Mesias. Yesaya juga menggambarkan bagaimana jadinya ketika Mesias mendirikan kerajaan damai-Nya:

Suatu tunas akan keluar dari tunggul Isai (ayah Daud), dan taruk yang akan tumbuh dari pangkalnya akan berbuah. Roh TUHAN akan ada padanya: roh hikmat dan pengertian, roh nasihat dan keperkasaan, roh pengenalan dan takut akan

TUHAN.

Kesenangannya ialah takut akan TUHAN. Ia tidak akan menghakimi dengan sekilas pandang saja atau menjatuhkan keputusan menurut kata orang.

Tetapi ia akan menghakimi orang-orang lemah dengan keadilan, dan akan menjatuhkan keputusan terhadap orang-orang yang tertindas di negeri dengan kejujuran.

Ia akan menghajar bumi dengan perkataannya seperti dengan tongkat, dan dengan nafas mulutnya ia akan membunuh orang fasik. Ia tidak akan menyimpang dari kebenaran dan kesetiaan, seperti ikat pinggang tetap terikat pada pinggang.

Serigala akan tinggal bersama domba dan macan tutul akan

berbaring di samping kambing. Anak lembu dan anak singa akan makan rumput bersama-sama, dan seorang anak kecil akan menggiringnya.

Lembu dan beruang akan sama-sama makan rumput dan anaknya akan sama-sama berbaring.

Singa akan makan jerami seperti lembu. Anak yang menyusu akan bermain-main dekat liang ular tedung dan anak yang cerai susu akan mengulurkan tangannya ke sarang ular beludak.

Tidak ada yang akan berbuat jahat atau yang berlaku busuk di seluruh gunung-Ku yang kudus, sebab seluruh bumi penuh dengan pengenalan akan TUHAN, seperti air laut yang menutupi dasarnya.

Maka pada waktu itu taruk dari pangkal Isai akan berdiri

sebagai panji-panji bagi bangsa-bangsa; dia akan dicari oleh suku-suku bangsa dan tempat kediamannya akan menjadi mulia.

Di dalam Alkitab, seseorang disebut nabi apabila ia telah dipilih oleh Allah untuk memberitakan kehendak-Nya. Nabi-nabi menasihati umat Israel dan memperingatkan mereka akan kehancuran. Hal ini disebabkan bangsa Israel dan para pemimpin mereka menolak untuk mendengarkan kehendak Allah, dan malah menyembah berhala. Banyak nabi berbicara tentang masa depan. Nabi Yesaya secara khusus sering berkata-kata tentang Yesus Kristus dan hari Tuhan. Yesaya menggambarkan kelahiran, aktivitas dan penderitaan Putra Allah.



MENGUNJUNGI SUHANI DI RAIPUR (INDIA)

Foto saya – saya suka **bunga-bunga!**

Nama saya Suhani, saya berusia sembilan tahun. Saya tinggal di kota Raipur yang adalah ibukota dari negara bagian Chhattisgarh di India. Raipur adalah sebuah kota di mana bersepeda sangat populer. Bahkan saya suka bersepeda. Lihatlah **sepeda** saya.

Ayah saya bernama Daniyal. Ia memiliki toko mode. Saya suka mode dan berdandan, tapi sayangnya tokonya hanya menjual pakaian laki-laki! Nama ibu saya adalah Janki. Ia tinggal di rumah, merawat rumah dan kami, dua anak-anak. Saudara laki-laki saya, Aryan, berusia 12 tahun. Ini adalah bagian dari keluarga besar, termasuk beberapa bibi dan paman, sepupu dan sepupu kedua saya. Namun demikian, ini baru pihak **keluarga** ayah saya, jadi bayangkan sebuah

foto keluarga bersama mereka semua di dalamnya!

Selamat datang di **rumahku**. Seperti banyak keluarga di India, kami tinggal di sebuah rumah kecil berlantai satu. Empat dari kami berbagi satu tempat tidur dan kami memiliki sebuah aula, sebuah dapur kecil dan sebuah kamar mandi.

Makanan favorit saya: Pasta

Italia dan mie Yippie! Sangat enak!

Ini saya di depan **gerbang sekolah**. Saya bersekolah di English Medium dan saat ini berada di kelas empat. Seperti nama sekolahnya,



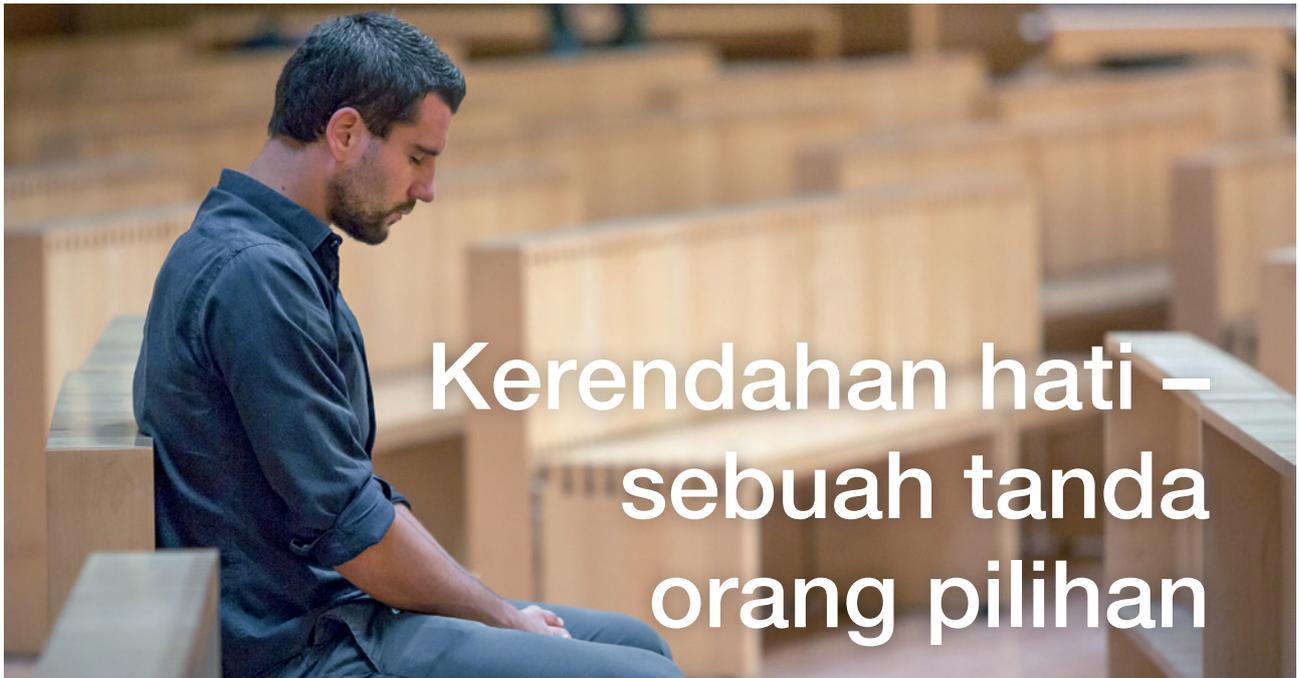
kebanyakan mata pelajaran saya diajarkan dalam bahasa Inggris, tetapi di rumah kami berbicara bahasa Hindi yang adalah sebuah bahasa nasional India.

Ini adalah beberapa **lukisan** yang saya buat di sekolah dan di rumah. Saya suka menggambar dan melukis.

Kapanpun ayah saya punya waktu luang, saya suka pergi ke sebuah mal bersamanya di mana kami suka berbelanja dan menghabiskan waktu di zona bermain. Saya suka **simulator balap mobil!**

Di sini saya di depan **gereja** bersama saudara laki-laki, orangtua dan kakek-nenek saya. Kami tidak memiliki bangunan gereja sendiri di Raipur, jadi kami telah menyewa sebuah aula selama tiga puluh lima tahun ini! Kami adalah delapan anak-anak Sekolah Minggu yang dirawat oleh lima guru, termasuk ibu saya. Di Raipur, kami biasanya bersekolah minggu pada Minggu pagi dan kemudian bergabung dengan sidang jemaat untuk kebaktian.





Kerendahan hati – sebuah tanda orang pilihan

Foto: ©ZoneCreative – Fotolia.com

Hubungan yang kita miliki dengan Allah tercermin di dalam hubungan yang kita miliki dengan sesama kita. Hal ini tidak hanya berlaku untuk kasih, tetapi juga untuk kerendahan hati. Berikut ini adalah beberapa perkataan dari Rasul Kepala Jean-Luc Schneider mengenai kebajikan Kristen yang fundamental ini.

Kerendahan hati memiliki makna sentral di dalam pengajaran Kristen. Yesus menjadikan kerendahan hati di hadapan Allah sebagai satu prasyarat yang sangat diperlukan untuk menerima keselamatan (Mat. 18:3,4). Kitab-kitab Perjanjian Baru menggambarkan kerendahan hati di hadapan orang lain sebagai suatu ciri orang yang dipilih (Kol. 3:12; Flp. 2:3–8). Oleh karena itu, tampaknya tepat bagi saya bahkan kita hendaknya mengamati lebih dekat istilah ini dan bertanya pada diri kita apa artinya bagi kita saat ini.

Kerendahan hati di hadapan Yang Mahatinggi

Aspek “kerendahan hati di hadapan Allah” tentu yang paling mudah dipahami. Rendah hati di hadapan Allah berarti

- mengenali bahwa kita sepenuhnya bergantung pada kemurahan Allah.
- menunjukkan rasa takut akan Allah: Allah adalah sempurna dan tidak dapat salah – kita tidak dapat memahami-Nya secara penuh atau memaksa Dia untuk melakukan sesuatu.
- menyerahkan diri kita sepenuhnya pada kasih-Nya.

Rendah hati di hadapan Allah tidak menyiratkan bahwa kita memandang rendah pribadi kita sendiri. Perintah: “Kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri”, dengan jelas

menunjukkan bahwa Allah tidak melarang kita untuk kita menghargai – yakni mengasihi – diri kita sendiri atau untuk kita merawat diri kita sendiri. Marilah kita berhati-hati dengan kerendahan hati yang keliru yang ingin membuat kita percaya bahwa kita tidak mampu melakukan apa yang Allah harapkan dari kita. Mereka yang benar-benar rendah hati akan mengingat bahwa Allah mengenali diri mereka dengan lebih baik daripada mereka mengenali diri mereka sendiri, dan bahwa dengan pertolongan Allah, mereka pasti akan melakukan apa yang diharapkan Allah dari mereka.

Kerendahan hati terhadap sesama kita

Kerendahan hati terhadap sesama kita adalah salah satu buah Roh Kudus yang mengajarkan kepada kita bahwa

- Allah mengasihi manusia bukan karena siapa mereka, melainkan bahwa Allah mengasihi mereka karena Ia adalah kasih. Ia mengasihi sesama kita sama seperti Ia mengasihi kita, meskipun mungkin sesama kita benar-benar berbeda dari kita. Karena itu sesamaku tidak harus menjadi seperti saya agar dikasihi seperti saya dikasihi.
- kita semua bergantung pada kemurahan tanpa memandang jasa-jasa kita.

Di dalam suratnya kepada orang-orang Filipi, Rasul Paulus menasihati: “... hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri” (Flp. 2:3). Pada pandangan pertama, nas ini kelihatannya tidak realistis. Bagaimanapun juga,

tampaknya seolah-olah itu akan mengharuskan kita untuk memikirkan diri kita pada dasarnya lebih rendah daripada orang lain, seperti apa pun keadaan mereka. Namun, penafsiran ini salah. Bukti untuk ini adalah bahwa Paulus sendiri tidak menganggap dirinya demikian dan tidak ragu untuk menjelaskan bahwa ia sama sekali tidak lebih rendah daripada orang lain (2 Kor. 11:5).

Kita menemukan satu penjelasan awal tentang nas Alkitab ini di ayat berikut: "... dan janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga" (Flp. 2:4). Kata "juga" penting di sini. Tidak ada yang menghalangi kita untuk mengambil keputusan-keputusan di dalam kepentingan kita sendiri, asalkan ini juga memerhatikan kepentingan orang lain.

Teladan Yesus Kristus

Tetapi, Paulus masih melanjutkan. Baginya, kerendahan hati kita harus mengikuti teladan Yesus Kristus: "yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib" (Flp. 2:6-8).

Yesus sadar akan kedudukan ilahi dan kuasa-Nya. Namun demikian, Ia menempatkan diri-Nya sepenuhnya di bawah kehendak Bapa-Nya. Ia merendahkan diri-Nya dalam posisi para pendosa, melayani mereka dan menderita bagi mereka, agar pada akhirnya ditinggikan bersama mereka.

Untuk memiliki cara pandang yang sama seperti Yesus berarti bahwa kita sadar akan pilihan atas diri kita seperti Tuhan sadar akan pilihan atas diri-Nya. Kita mengenali bahwa kita adalah sama seperti sesama kita: seperti mereka, kita adalah pendosa yang membutuhkan kemurahan untuk dapat diselamatkan. Dan kita tahu, bahwa kita diutus untuk melayani mereka, menginspirasi mereka untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik, dan untuk membantu mereka di atas jalan keselamatan.

Kerendahan hati sebagai pelayan Allah

Di dalam kesadaran akan kekudusan jawatannya, seorang pelayan Allah rendah hati. Ia tahu, bahwa ia akan selalu bergantung pada kemurahan. Bahkan apabila kita telah melaksanakan jawatan kita selama bertahun-tahun, kita tidak harus menjadi terbiasa dengan itu.

Seorang pelayan yang rendah hati memenuhi petunjuk-petunjuk Tuhannya dalam hal apa pun. Tidak ada situasi apa pun yang dapat membenarkan kegagalannya untuk melakukan kehendak Yesus Kristus! Selain itu, Ia dapat menilai tugasnya dengan benar. Tuhan mengutus para

Rasul-Nya untuk mengajarkan apa yang telah Ia ajarkan kepada mereka – dengan demikian otoritas jawatan berlaku hanya pada pemberitaan Injil. Meskipun pengetahuan dan pengalaman kita mungkin terbukti bermanfaat di dalam kasus-kasus tertentu, namun kita tidak dapat melaksanakan otoritas jawatan kita untuk mengajarkan pengalaman iman pribadi secara mengikat.

Tentu adalah terserah pada kita untuk memikirkan tentang masa depan, untuk mengembangkan proyek-proyek dan melaksanakannya. Tetapi kita tidak dapat mendesak atau bahkan memaksa Allah untuk melakukan sesuatu. Dialah yang memutuskan hasil usaha-usaha kita. Rasul Paulus juga sepenuhnya sadar akan hal ini ketika ia menulis kepada orang-orang di Efesus: "Aku akan kembali kepada kamu, jika Allah menghendaknya" (Kis. 18:21). Allah tidak mengizinkan semua rencana Paulus berhasil (Rm. 1:13). Mengapa Ia seharusnya melakukannya untuk kita?

Kerendahan hati kita terhadap sidang jemaat

Sesuai dengan teladan Yesus, para Rasul adalah pelayan bagi semua (Yoh. 13:15). Mereka tidak memiliki kuasa atas iman sidang jemaat, melainkan adalah penolong untuk sukacita para anggotanya (2 Kor. 1:24) (Katekismus 7.6.3). Semua pemangku jawatan memahami dirinya sebagai pelayan. Tetapi apakah mereka benar-benar demikian? Yang sangat saya sesali, saya menemukan di sana-sini, bahwa beberapa pemangku jawatan

- masih bingung antara "kuasa jawatan" dengan "hierarki jawatan". Mereka menyalahgunakan kedudukan mereka untuk memaksakan nasihat mereka kepada para anggota, bahkan berjalan begitu jauh untuk menyatakan bahwa keselamatan mereka tergantung pada kementerian kepada petunjuk-petunjuk yang diberikan kepada mereka.
- sangat mudah tersinggung dan jengkel. Apakah mungkin mereka mengukur pribadi mereka terlalu penting?

Bagi saya sendiri, saya berusaha untuk terbuka untuk saran-saran dan hal-hal baru.

Tetapi saya tidak memahami, mengapa beberapa orang bertindak tanpa terlebih dulu berusaha mencari nasihat atau persetujuan dari para pemimpin mereka. Saya yakin bahwa Allah akan senantiasa mengatur sedemikian cara, agar buah-buah pikiran yang lahir dari Roh Kudus juga diterapkan. Sama halnya saya meyakini bahwa pembaruan apa pun yang bertujuan memecah belah tidak mungkin menjadi satu langkah ke arah yang benar.



Foto: © GKB Republik Demokrasi Kongo

Nango, sebuah sidang jemaat kecil di Kongo bagian selatan-timur, menerima sebuah bangunan gereja sendiri pada 70 tahun setelah pendiriannya

1 Kerendahan hati Gereja

Sadar akan kedudukannya sendiri – itulah kerendahan hati. Hal ini tidak hanya berlaku bagi individu manusia, tetapi juga bagi Gereja secara keseluruhan. Berikut ini beberapa buah pikiran mengenai hal ini dari Rasul Kepala Jean-Luc Schneider.

Saya pernah ditanya tentang apakah yang akan terjadi dengan jawatan Rasul dan sakramen-sakramen di dalam kerajaan damai seribu tahun. Saya ingin berbagi dengan engkau beberapa pemikiran pribadi tentang hal ini tanpa mengangkatnya ke tingkat suatu kebenaran yang tidak dapat diganggu gugat.

Masa depan jawatan kerasulan

Sebagai sidang jemaat orang-orang pilihan, gereja Kristus juga akan terus ada di dalam ciptaan yang baru (Katekismus 6.4.5). Mengenai para Rasul yang bekerja di dalam gereja

dan sakramen-sakramen yang disalurkan di sana, akan menjadi gagasan yang baik untuk kembali pada permulaan gereja. Yesus menugaskan para Rasul-Nya untuk melayani sebagai duta-duta yang mewakili-Nya setelah Ia kembali kepada Bapa. Ia mendirikan gereja untuk memungkinkan bagi manusia untuk menerima pengajaran para Rasul dan sakramen-sakramen yang dibutuhkan untuk keselamatan. Pasal Kepercayaan kita yang keempat menyatakan bahwa para Rasul Yesus diutus “sampai kedatangan-Nya kembali”.

Di dalam kerajaan damai seribu tahun, Yesus sendiri akan hadir di bumi – yang berarti bahwa duta-duta-Nya tidak

akan lagi dibutuhkan untuk mewakili-Nya. Tugas orang-orang pilihan, imamat rajani adalah untuk menjadi para utusan dan saksi Kristus, sama seperti yang telah dilakukan para murid ketika Yesus ada di bumi.

Masa depan sakramen-sakramen

Sakramen-sakramen yang disalurkan di dalam gereja adalah “tanda-tanda”. Sakramen-sakramen terwujud melalui penyatuan unsur yang kelihatan dengan suatu kata, yang mengacu pada kenyataan yang ada di balik kata-kata itu (Katekismus 8). Kenyataan ini tidak lain adalah kehadiran Pelepas. Oleh karena Yesus Kristus akan terlihat lagi di dalam kerajaan damai, sakramen-sakramen tidak akan lagi diperlukan. Yesus akan menggunakan secara langsung kuasa keselamatan-Nya, misalnya seperti yang Ia lakukan di bumi dengan penjahat di kayu salib.

Pendapat saya pribadi adalah bahwa saya akan kurang menghormati Yesus Kristus, Pelepas kita, apabila saya bersikeras bahwa para Rasul dan sakramen-sakramen masih akan dibutuhkan untuk mencapai keselamatan di dalam kerajaan damai seribu tahun.

Gereja Kerasulan Baru

Dengan dipimpin oleh para Rasul yang hidup, Gereja Kerasulan Baru juga harus rendah hati:

- bukan Gereja Kerasulan Baru atau para Rasul yang memimpinnya yang mampu menggantikan kewenangan saat ini dan menyelesaikan permasalahan dunia.
- kita juga tidak memiliki kuasa untuk memberikan nasihat-nasihat dalam segala perkara.
- kita sangat menyadari bahwa kita adalah manusia yang tidak sempurna, dan sama sekali tidak menyatakan bahwa pendahulu kita tidak bisa salah. Gereja memohon maaf atas kesalahan yang telah dilakukan. Tetapi kita tidak dapat mengubah masa lalu. Yang dapat kita lakukan adalah memastikan bahwa kesalahan-kesalahan di masa lalu tidak terulang lagi, mengetahui bahwa kita tak terelakkan akan melakukan kesalahan lainnya ...
- kenyataan bahwa kita yakin akan doktrin kita tidak mencegah kita mengenali kekayaan rohani yang ada di gereja-gereja lain atau pencapaian-pencapaian anggota

mereka.

Sebagai kesimpulan, saya ingin berbagi sebuah kutipan denganmu yang sangat saya sukai. Dorotheus dari Gaza, seorang biarawan yang hidup di Palestina pada abad ke-6 menulis: “Jiwa-jiwa adalah seperti pohon-pohon buah. Apabila pohon-pohon ini menghasilkan banyak buah, cabang-cabangnya menunduk ke tanah karena beban. Pada sisi lain, cabang-cabang yang tidak menghasilkan buah mengarah ke atas. Ada juga pohon-pohon yang cabang-cabangnya dipasangi batu-batu untuk memaksanya menunduk agar dapat menghasilkan buah. Sama halnya dengan jiwa-jiwa: apabila mereka merendahkan hatinya, mereka menghasilkan banyak buah, dan semakin banyak mereka menghasilkan, maka semakin rendah hatilah mereka.” (Dorothee de Gaza, Instructions I-XVII, Sources Chrétiennes, 1963; terjemahan bebas dari bahasa Prancis).

*“Dan kamu semua,
rendahkanlah dirimu seorang
terhadap yang lain, sebab:
‘Allah menentang orang yang
congkak, tetapi mengasihani
orang yang rendah hati.’
Karena itu rendahkanlah
dirimu di bawah tangan
Tuhan yang kuat, supaya
kamu ditinggikan-Nya pada
waktunya.”*

(1 Petrus 5:5–6)

Imprint

Penerbit: Jean-Luc Schneider, Überlandstrasse 243, CH-8051 Zurich, Swiss
Verlag Friedrich Bischoff GmbH, Frankfurter Str. 233, 63263 Neu-Isenburg/Jerman
Editor: Peter Johanning



Foto: GKB Brasil

Sidang jemaat dengan lokasi tempat tertinggi

Ini bukanlah sebuah sidang jemaat yang kebetulan dapat engkau temukan ketika berjalan-jalan. Kenyataannya, pada 4.000 meter, sidang jemaat ini hampir sedekat langit. Tetapi, Pacharía punya lebih banyak hal yang ditawarkan: seorang Diaken berusia di atas usia mengaso dan sebuah cara cerdas dalam memanggil orang percaya untuk beribadah.

Pacharía terletak tepat 4.055 meter di atas permukaan laut, menjadikannya sidang jemaat Kerasulan Baru tertinggi di dunia. Lima puluh anggota menyebut sidang jemaat di Andes ini rumah: 300 kilometer sebelah timur Samudera Pasifik dan 140 kilometer dari La Paz (Bolivia), jauh tinggi di pegunungan.

Llama, domba, dan kapal-kapal

Ada banyak hal yang bisa dilihat di provinsi Omasuyos: pegunungan, padang rumput, llama. Tetapi, jika engkau berharap menemukan sejumlah besar orang, itu akan sia-sia. Sebagai gantinya, engkau mendengar dan melihat

kawanan domba-domba, yang dijaga dan dipelihara oleh para penduduk di pegunungan itu. Hal lainnya yang engkau lihat adalah kapal besar.

Tidak jauh dari Pacharía adalah Danau Titicaca, danau terbesar kedua di Amerika Selatan. Oleh karena ketinggiannya, danau ini juga disebut “danau di awan”. Arah dari barat laut ke tenggaranya adalah sekitar 178 kilometer dan sekitar 76 kilometer melintasi titik terlebarnya. Danau tersebut terletak di perbatasan antara Peru dan Bolivia. Berlokasi di 3.812 meter di atas permukaan laut, ini adalah danau tertinggi di dunia yang dapat dilayari oleh kapal-kapal komersial.

Desa Pacharíá terdiri dari rumah-rumah kecil yang tersebar di atas dataran tinggi. Tidak ada listrik maupun air ledeng. Komunikasi dengan dunia luar sangat sulit dan terkadang mustahil. Saudara dan saudari berjalan ke gereja melalui jalur gunung yang terjal, hingga sejauh empat kilometer.

Pengasoaan pada usia ke-85

Di akhir Desember 2016, Rasul Distrik Raúl Montes de Oca mengunjungi saudara dan saudarinya di Pacharíá. Ia didampingi oleh para pemangku jawatan dari ibukota. Setiap orang menikmati persekutuan dan kebaktian. Ada perjumpaan-perjumpaan sukacita dengan anak-anak dan anggota-anggota lansia, tepat di bawah awan.

Namun, juga ada sedikit kesedihan: satu-satunya Diaken sidang jemaat, Cecilio Mamani, ditetapkan ke dalam pengasoaan – pada usia ke-85. “Kami hampir harus menunda pengasoaan itu,” kata Rasul Distrik Montes de Oca: “Sesaat sebelum kami tiba, kami menerima informasi bahwa Diaken itu tidak ada di rumah. Ia adalah seorang gembala dan berada jauh di pegunungan bersama domba-dombanya.” Pada akhirnya, setiap orang berada dalam kebaktian, termasuk Diaken itu.

Sidang jemaat kini akan dirawat oleh para pemangku jawatan dari sidang jemaat tetangga Villa Bolívar, yang dekat ke La Paz, 140 kilometer jaraknya. Kebaktian di Pacharíá dirayakan pada hari Minggu pertama dan ketiga setiap bulan. Khotbah dalam bahasa Spanyol secara langsung diterjemahkan ke dalam bahasa Aimara, salah satu dari bahasa resmi di Bolivia.

Kehidupan masyarakat

Tidak ada pelajaran agama dan Sekolah Minggu di Pacharíá. “Kami tidak memiliki guru apapun,” jelas Rasul Distrik. “Itulah sebabnya kami masih belum mengatur untuk menyusun sebuah kurikulum.”

Pertemuan-pertemuan desa, yang biasanya diatur dalam waktu singkat, seringkali mengganggu kehidupan sidang jemaat Kerasulan Baru. Saudara dan saudari di Pacharíá, seperti mayoritas penduduk Bolivia, termasuk ke dalam orang-orang pribumi. Keputusan-keputusan menyangkut kehidupan sehari-hari dan kehidupan bersama di desa ditangani bersama-sama. Perkumpulan desa ini seringkali diumumkan pada saat-saat terakhir dan memerlukan kehadiran orang-orang – tanpa memandang apakah sebuah kebaktian dijadwalkan.

Sebuah bel memanggil orang untuk beribadah

Orang-orang di Pacharíá membawa domba-domba mereka ke padang gurun jauh tinggi di pegunungan. Ketika Priester membunyikan “bel” untuk memanggil orang-orang percaya, saudara-saudara cepat-cepat turun dari gunung untuk kebaktian. Bukan sebuah bel sungguhan yang dipukul Priester itu, tetapi sebuah besi yang suaranya sudah akrab di telinga orang-orang.

Bawah kanan: Rasul Distrik Raúl Montes de Oca (kiri) dan Diaken Cecilio Mamani (tengah) setelah kebaktian



Berangkat kebaktian bersama Richard F

Setiap Minggu, sekitar dua puluh saudara dan saudari dijemput di rumah oleh Richard F dan dibawa ke sidang jemaat Delta.

Perahu motor sepanjang delapan meter yang digunakan di wilayah Tigre Delta, Argentina dinamai sesuai nama mendiang Rasul Kepala Richard Fehr (1939-2013). Perahu putih kecil dengan motor tempel bertenaga itu telah ada dalam pelayanan sejak 17 Agustus 2002. Dari Minggu ke Minggu, perahu itu berguna sebagai sebuah taksi air untuk hingga delapan belas saudara dan saudari yang tinggal di

wilayah Delta – sekitar 30 kilometer dari kota metropolitan Buenos Aires (Argentina).

Perahu yang kedua, dengan kapasitas hingga 55 penumpang, membawa nama Maranatha, yang berarti “Tuhan kita datang”. Moto Rasul Kepala Fehr dilukis di perahu dengan huruf hitam besar, di sisi kiri dan kanan perahu. Nakhoda-nakhodanya, yang adalah anggota-anggota sidang jemaat, telah dilatih. Salah satu dari mereka adalah Penghantar sidang jemaat, Priester Miguel D’Addario.



Di atas air menuju kebaktian

Bagi para anggota sidang jemaat, perjalanan dimulai pada pukul 7.30 setiap Minggu pagi,” kata Viviana Aloy, koresponden nac.today di Amerika Selatan. “Keluarga-keluarga turun ke pinggir sungai pagi-pagi sekali dan

Dengan "Richard F" dan "Maranatha" saudara-saudari kembali ke rumah setelah kebaktian



Kaum muda dari provinsi Misiones, Argentina – seribu kilometer jauhnya – mengunjungi sidang jemaat Delta



menunggu perahu yang membawa mereka ke gereja.” Perjalanan membawa mereka melintasi Tigre, Luján, dan Abra Vieja – tiga dari 350 sungai dan aliran air di wilayah Delta.

Dua puluh anak-anak sidang jemaat menyukai perjalanan perahu mereka di hari Minggu: “Mereka sarapan di atas perahu,” lapor Saudari Aloy. Itu membuat hal-hal di rumah sedikit lebih relaks bagi keluarga-keluarga pada Minggu pagi.

Beberapa langkah dari dermaga ke gereja

Bangunan gereja sidang jemaat Delta khas untuk wilayah ini dan dibuat dari batu bata dan kayu. Oleh karena sangat dekat dengan tepi sungai, gereja dibangun di atas tumpukan kayu keras, yakni kayu quebracho dan curupay. Lokasi gereja yang tepat di pinggir sungai Abra Vieja sangat menguntungkan di satu sisi, tetapi hal itu juga dapat menjadi sebuah tantangan ketika permukaan air meninggi atau menurun terlalu banyak. Ketika permukaan air rendah, hanya perahu kecil yang dapat melintasi kanal dan sisi lengan sungai, membuat Richard F perlu melakukan beberapa perjalanan.

Sidang jemaat Delta adalah salah satu dari gereja-gereja Kerasulan Baru yang memiliki dermaga sendiri, membuatnya cukup nyaman bagi saudara dan saudari untuk menjangkau gereja, yang hanya beberapa langkah jauhnya.



Ketika para Rasul Distrik berjumpa di Buenos Aires pada tahun 2011, mereka juga mengunjungi sidang jemaat Delta. Kedua perahu digunakan. Di kiri: Rasul Distrik Jean-Luc Schneider saat itu

Percikan dan ombak

“Setiap orang yang berusaha untuk tujuan yang mulia harus belajar untuk tetap tenang pada kemudi,” kutip Rasul Kepala Fehr ketika ia mulai bekerja pada 22 Mei 1988 di Fellbach di Jerman. Pada waktu itu, pastilah ia tidak membayangkan perahu kecil yang kini telah membawa para anggota ke gereja selama bertahun-tahun di Amerika Selatan dan yang membawa namanya. Dan yang duduk dengan tenang pada kemudi adalah kapten Priester.



“Masakhe” menjauhkan anak-anak dari jalanan

Kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri! Dengan senang hati. Tetapi, bagaimana engkau melakukannya di sebuah tempat yang dikuasai oleh narkoba dan kekerasan? Sebuah proyek di gereja Leiden Central di Afrika Selatan menunjukkan caranya. Ini tidak hanya menawarkan sebuah tempat yang aman bagi anak-anak, tetapi juga menolong mereka dengan pendidikan mereka.

Hampir 300 anak-anak duduk di lingkaran-lingkaran belajar, buku catatan di pangkuan mereka, dan siap dengan pena. Mereka menyatukan pikiran mereka dan berbisik, dan kemudian satu tangan mengangkat di sini, dan satu lagi di sana, dan mereka bicara kepada seorang dewasa, seorang fasilitator, yang berjalan berkeliling. Ini adalah waktu pekerjaan rumah di Gereja Kerasulan Baru di Leiden Central di Delft, sebuah pinggiran kota Cape Town.

Dosis harian: narkoba dan kekerasan

Ini adalah salah satu dari bangunan-bangunan gereja yang paling tidak biasa yang dimiliki Gereja Kerasulan Baru. Selama seminggu, ini adalah sebuah aula serbaguna, dan pada hari Minggu ini berubah menjadi sebuah gereja – tujuan untuk apa dibangun. Gagasan gereja adalah menjadi sebuah tempat yang aman di sebuah area yang terkenal dengan tingkat kejahatan yang tinggi. Sekitar 150.000 orang menempati kota kecil Delft yang dikenal dengan sekolah-sekolah di bawah standar, pengangguran tinggi, penyalahgunaan obat-obatan dan kejahatan geng.

Anak-anak adalah yang paling terkena dampaknya,

kata Ursula Poggenpoel-Smith, manajer program di Masakhe NPC, sebuah inisiatif Kerasulan Baru. Anak-anak ditinggalkan untuk berjuang bagi diri mereka sendiri dalam sebuah masyarakat di mana satu orangtua adalah satu-satunya yang mereka punya, di mana narkoba dan kekerasan adalah norma – sesuatu yang jauh lebih mungkin daripada mendapatkan sebuah makanan hangat. Panutan mereka hanyalah gangster, bandar narkoba dan orang-orang dengan mobil-mobil mencolok. Akan menjadi sebuah hasil positif apabila anak-anak ini tidak berubah menjadi gangster atau pecandu narkoba.

Antara mimpi dan lamunan

Menjauhkan anak-anak ini dari jalanan dan menjaga mereka adalah tujuan Gereja Kerasulan Baru, sesuatu yang telah melibatkan mereka sejak September 2016. Sejak itu, Masakhe, cabang amal Gereja Kerasulan Baru Afrika Selatan, telah menjalankan sebuah program yang bertujuan menawarkan sebuah tempat yang aman bagi anak-anak.

“Sebuah tempat di mana mereka dapat menerima makanan, mengembangkan keterampilan hidup mereka, menerima bantuan pekerjaan rumah, dan di mana mereka



Bibi Lilly dan Kathy menunggu serbuan makan siang

Leiden Central: sebuah gereja di Afrika Selatan yang berubah menjadi sebuah aula serbaguna



aman setelah bersekolah,” kata Ursula Poggenpoel-Smith dalam laporan kuartalnya. “Sebuah tempat di mana anak-anak dapat ditunjukkan sebuah jalan yang lebih baik, dan diberikan bekal untuk berhadapan dengan semua trauma yang mereka alami sehari-hari; sebuah tempat di mana mereka dapat bermain, melamun, dan menjadi anak-anak.”

mereka. Semua sukarelawan menerima pelatihan P3K. Ada sebuah kerjasama erat dengan dua perguruan tinggi untuk melatih para sukarelawan yang tertarik menjadi Fasilitator Perkembangan Anak-anak Usia Dini (FPAUD), sehingga program dapat menawarkan mereka prospek pekerjaan pada kontrak jangka pendek.

Pertolongan untuk anak-anak dan penolong

Sekitar 260 sampai 300 anak-anak berdatangan ke aula serbaguna setiap hari. Afiliasi keagamaan tidak penting. Program itu terbuka bagi setiap orang. Selain menerima bantuan dengan pekerjaan rumah mereka, anak-anak juga diajarkan hal-hal yang sangat praktis, seperti kebersihan, tata krama, dan disiplin diri, dan ditunjukkan dalam masalah keamanan. Gereja Kerasulan Baru bekerjasama dengan partner-partner profesional: pemadam kebakaran, pekerja sosial dan psikologis, dan Departemen-departemen Pendidikan dan Kesehatan.

Tanpa tim sukarelawan, tidak mungkin ada hal ini, kata Ursula Poggenpoel-Smith. Para sukarelawan senior dan berbagi pengalaman hidup mereka. Para ibu muda, kaum muda yang menganggur, dan yang lainnya juga membantu dan menyemangati anak-anak untuk mengikuti mimpi

Injil hidup

Tetapi, agar hal ini terjadi, MASAKHE Welfare NPC harus menjadi mandiri. Pencarian penyandang dana dan sponsor sedang berjalan. Para pendukung pertama telah merespon. Sebuah jaringan hotel menyumbangkan rak-rak buku untuk sebuah perpustakaan kecil. Gagasan untuk perpustakaan berdasarkan pada Perpustakaan Mainan Afrika Selatan, di mana anak-anak yang tidak memiliki buku atau mainan sendiri dapat meminjam.

Rasul Kepala Jean-Luc Schneider sangat terkesan dengan konsep Leiden Central. Baru-baru ini ia menjelajahi tempat aman itu ketika ia berada di Afrika Selatan pada akhir tahun 2016, dan berbicara dengan para penghantar di sana yang harus menjalankan perawatan pastoral di bawah kondisi-kondisi ekstrem. Kesimpulannya: “Fantastis,” katanya, ketika ia ditanya oleh nac.today: “Itu dia, Injil.”



Asip sentral GKB Northrhine-Westfalia dan bundesarchiv.de (Soldiers in the First War)

Hosti perjamuan merayakan hari jadinya yang ke-1 abad

“Tiga tetesan” merayakan hari jadinya yang ke-1 abad. Pada Jumat Agung 1917, Rasul Kepala secara resmi merayakan kebaktian pertamanya tanpa membagikan cawan. Sebagai gantinya, ia menyalurkan hosti-hosti perjamuan. Hal yang normal saat ini telah menjadi suatu kebutuhan mutlak pada waktu itu. Mengapa?

“Akan ada sebuah perubahan dalam perayaan Perjamuan Kudus.” Itu adalah kata-kata Rasul Kepala Hermann Niehaus yang waktu itu memperkenalkan sebuah era baru pada 6 April 1917 di Bielefeld (Jerman). Sebelum waktu itu, telah menjadi praktik umum untuk menyalurkan roti dalam bentuk sebuah hosti dan menawarkan anggur di dalam sebuah cawan. Sejak saat itu, anggur akan ditemukan di hosti dalam bentuk tiga tetesan.

Dua masalah ...

Dengan Perang Dunia Pertama yang melanda di Eropa, hampir mustahil untuk menemukan anggur. “Kami telah mencoba menyelesaikan masalah dengan mencampur anggur dengan air, tetapi meskipun demikian itu tidak akan cukup,” kata Rasul Kepala dalam kebaktian bersejarah ini.

Kolera, demam tipus, dan tuberkulosis. Ketakutan akan

wabah telah memaksa pusat perhatian pada kebersihan. Cawan dilap dengan kain setelah setiap peserta ambil bagian menyap darinya, dan kemudian diputar sedikit. “Namun demikian, bahkan peserta perjamuan telah memutar cawan, dan beberapa hanya menyap darinya, mereka hampir tidak menyentuh cawan dengan bibir mereka.”

... dan tiga solusi

Sebuah artikel terkemuka di sebuah majalah Gereja Jerman pada waktu itu (Neuapostolische Rundschau), yang diterbitkan pada 25 Maret 1917, menawarkan tiga solusi.

Satu pilihan adalah untuk memperkenalkan cawan-cawan individu yang kecil, seperti yang telah dilakukan Gereja Protestan di Jerman. Tetapi, sedikit banyak wadah-wadah yang berornamen akan memperkenalkan perbedaan kelas ke dalam perayaan Perjamuan Kudus, “hal yang harus

dihindari dari sebuah sudut pandang keagamaan yang ketat”.

Pilihan kedua adalah untuk menusuk hosti dengan sebuah garpu gading, mencelupkannya ke dalam anggur, dan kemudian menyalurkannya kepada saudara dan saudari – sesuatu yang dilakukan sidang jemaat-sidang jemaat di Belanda. Tetapi seketika hosti akan menjadi basah dan lengket di tangan orang. Dari sudut pandang kebersihan, pendekatan ini tidak lebih baik.

Pilihan yang terakhir: “Perang telah mengajarkan kita sejumlah hal.”

Kebutuhan, ibu penemuan

Pada Oktober 1015, di garda depan di Prancis. Seorang tentara dengan inisial W. G. menerima sebuah surat dari Rasul Kepala, berisi hosti-hosti Perjamuan Kudus: “Kami tidak hanya berdoa dan memperantarakan bagimu, tetapi juga memungkinkan engkau untuk ambil bagian dalam kurban Yesus melalui ini.” Sebagai balasannya, W. G. menulis: “Saya sebahagia seorang anak kecil di ranjang jerami saya.” Respon ini dicetak pada Neupostolische Rundschau edisi Januari 1916.

Awalnya, hosti-hosti disertai dengan botol-botol kecil anggur. Tetapi, entah mengapa botol-botol itu selalu menghilang dari dalam paket – seperti halnya rokok. Segera

setelah pecahnya Perang Dunia Pertama pada tahun 1914, maka Rasul Kepala memberikan kepada para tentara yang berjuang di garda depan sebuah hosti kombinasi. “Kami menyucikan cawan (dengan anggur) dan hosti-hosti dan kemudian menitikkan beberapa tetes anggur ke hosti.”

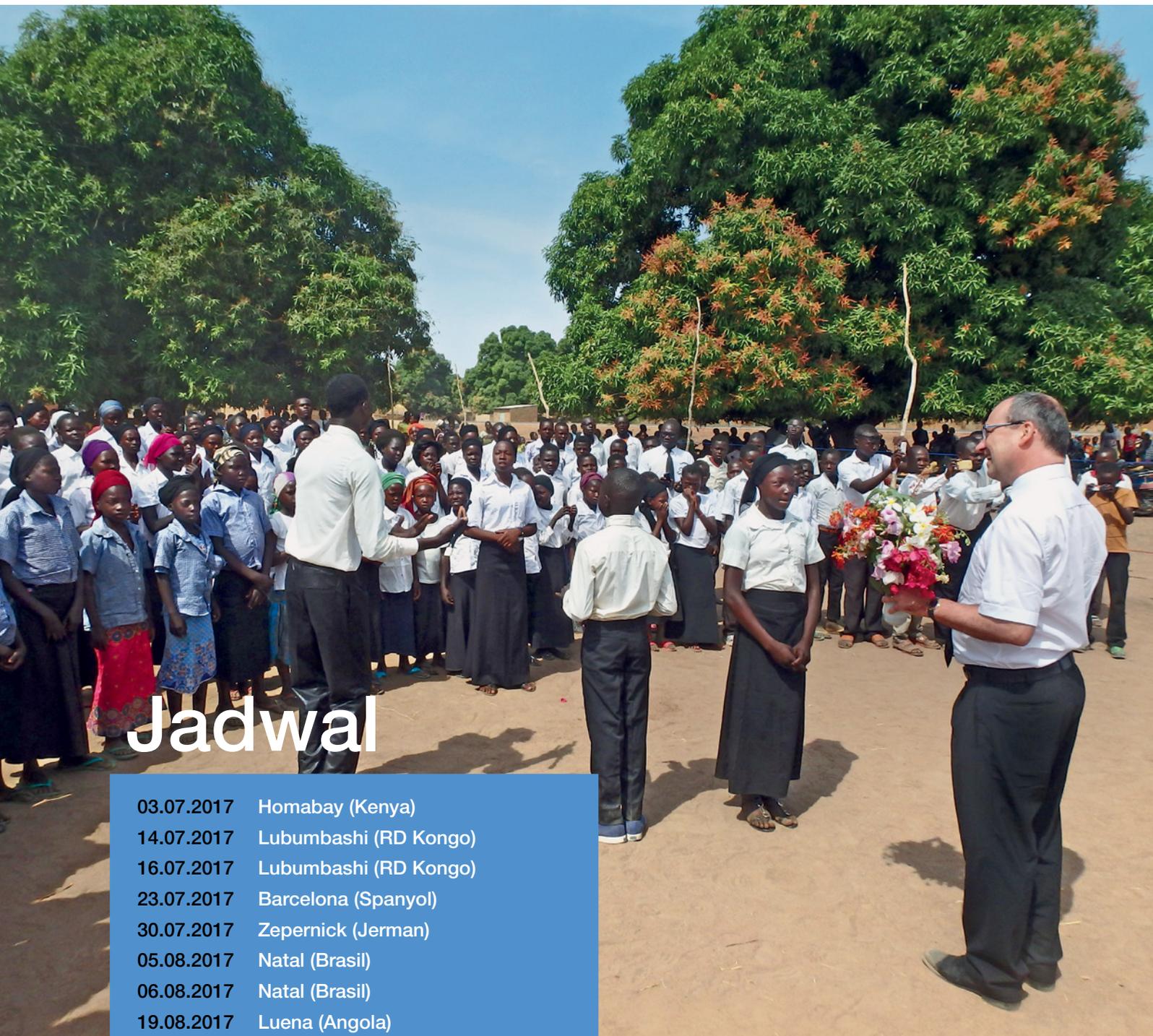
Yang penting bukan jumlahnya

Apakah hal ini masih sesuai dengan Perjamuan Kudus yang dilembagakan oleh Yesus Kristus? Rasul Kepala merespon dengan sebuah perbandingan dengan baptisan: “Ada denominasi-denominasi tertentu yang membenamkan mereka sepenuhnya ke dalam air. Bagi kita, sedikit olesan cukup.” Dengan ini, ia mengacu dengan tegas pada Katekismus oleh Martin Luther pada kebaktian Jumat Agung itu: “Bukan airnya yang penting, tetapi firman Allah yang menyertai airnya.”

“Apabila ribuan orang bahagia dengan hosti-hosti yang ditetesi, begitu juga kami,” kata Rasul Kepala Niehaus dalam kebaktian Jumat Agung itu: “Roti (hosti) akan ditetesi dengan tiga tetes anggur merah, sehingga itu dapat dilihat.” Untuk memulainya, ia melembagakan ini di wilayah kerjanya sendiri sebagai seorang Rasul. Ini menjadi kewajiban bagi semua menyusul sebuah keputusan bersama, yang dikomunikasikan dengan cara sebuah edaran di bagian akhir tahun 1919. “Mengikuti sebuah resolusi oleh Dewan para Rasul, kini hal ini berlaku di seluruh Gereja.”

Kiri bawah: Sebuah surat kepada garda depan berisi sebuah hosti yang disucikan, dan sebotol kecil anggur
Kanan bawah: Para tentara di Perang Dunia Pertama berbaring di parit selama jeda dalam perang





Jadwal

- 03.07.2017 Homabay (Kenya)
- 14.07.2017 Lubumbashi (RD Kongo)
- 16.07.2017 Lubumbashi (RD Kongo)
- 23.07.2017 Barcelona (Spanyol)
- 30.07.2017 Zepernick (Jerman)
- 05.08.2017 Natal (Brasil)
- 06.08.2017 Natal (Brasil)
- 19.08.2017 Luena (Angola)
- 20.08.2017 Saurimo (Angola)
- 17.09.2017 Dénia (Spanyol)
- 24.09.2017 Melbourne (Australia)
- 25.09.2017 Melbourne (Australia)
- 28.09.2017 Wewak (Australia)

